

Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

M. Yemardotillah^{1*}, Anita Indria², Asrizallis³, Rini Indriani⁴

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

³STAI Imam Bonjol, Padang Panjang, Indonesia

⁴MAN 3 Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia

e-mail: yemardotillah@unp.ac.id^{1*}, indriaanita87@gmail.com², asrizalliszen@gmail.com³, indrie.mdn@gmail.com⁴

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 11, 2024

Revised: December 21, 2024

Accepted: December 29, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam;
Society 5.0; Teknologi
Pendidikan

Keywords:

Islamic Religious Education;
Society 5.0; Educational
Technology

ABSTRACT

Era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pendidikan Islam dalam konteks transformasi digital, mengidentifikasi tantangan utama, serta menganalisis peluang dan strategi adaptasi yang potensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur yang komprehensif dan analisis tematik, penelitian ini menyoroti tantangan utama seperti terbatasnya infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam, kesenjangan digital antara pendidik dan peserta didik, masalah keamanan data dan privasi, serta potensi berkurangnya interaksi terbuka dan nilai-nilai kebersamaan. Namun, era ini juga membuka peluang yang signifikan, antara lain peningkatan aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital, personalisasi pembelajaran menggunakan AI, pengembangan sumber daya pendidikan terbuka (OER), dan kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam. Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, maka penelitian ini mengusulkan strategi adaptasi diantaranya adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam, pelatihan berkelanjutan untuk pendidik, penerapan model pembelajaran blended, dan pengembangan platform e-learning khusus untuk pendidikan agama Islam. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan seimbang dalam mengadopsi teknologi, yang mempertahankan esensi spiritual pendidikan Islam sambil memanfaatkan inovasi digital. Implikasi dari temuan penelitian ini sangat penting bagi para penyusun kebijakan pendidikan, Lembaga Pendidikan Islam, dan praktisi pendidikan dalam mendisain strategi yang efektif dan inovatif untuk pendidikan agama Islam di era Society 5.0

The Society 5.0 era, characterized by the integration of advanced technology in daily life, brings significant challenges and opportunities for Islamic religious education. This research aims to explore the dynamics of Islamic education in the context of digital transformation, identify key challenges, and analyze potential opportunities and adaptation strategies. Using a comprehensive literature review approach and thematic analysis, this research highlights major challenges such as limited technological infrastructure in Islamic educational institutions, the digital divide between educators and students, data security and privacy issues, and the potential reduction in open interaction and communal values. However, this era also opens significant opportunities, including increased accessibility to Islamic education through digital platforms, learning personalization using AI,

development of Open Educational Resources (OER), and global collaboration among Islamic educational institutions. To address these challenges and capitalize on the opportunities, this research proposes adaptation strategies including curriculum development that integrates digital literacy with Islamic values, continuous training for educators, implementation of blended learning models, and development of specialized e-learning platforms for Islamic religious education. The research findings highlight the importance of a balanced approach in adopting technology, maintaining the spiritual essence of Islamic education while leveraging digital innovations. The implications of these findings are crucial for education policymakers, Islamic Educational Institutions, and education practitioners in designing effective and innovative strategies for Islamic religious education in the Society 5.0 era.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

M. Yemmaridotillah,

Departemen Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173

Email: yemmaridotillah@unp.ac.id

HP: 082377701153

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah pola hidup manusia secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Setelah melewati era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi, dunia kini bergerak menuju konsep Society 5.0. Konsep ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016, menggambarkan visi masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*Technology-Based*). Society 5.0 merupakan evolusi dari Society 1.0 (masyarakat berburu), Society 2.0 (masyarakat agraris), Society 3.0 (masyarakat industri), dan Society 4.0 (masyarakat informasi). Dalam era Society 5.0, integrasi ruang fisik dan siber menjadi semakin mulus, dengan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), robotika, dan Big Data yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Fukuyama, 2018). Transisi menuju Society 5.0 membawa implikasi yang mendalam bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam, yang telah menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di banyak negara Muslim, menghadapi tantangan dan peluang yang unik.

Pendidikan agama Islam, yang secara tradisional berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, Hadits, dan syaria, harus beradaptasi dengan realitas baru di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan esensi dan nilai-nilai ajaran Islam sambil memperkenalkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Huda, M., 2023).

Salah satu tantangan signifikan adalah kesenjangan digital yang masih ada di banyak negara Muslim. Meskipun penetrasi internet dan teknologi mobile telah meningkat pesat, masih ada disparitas besar dalam akses dan literasi digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta

antara kelompok sosio-ekonomi yang berbeda (Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, 2018); (Ridha, M., & Kusasi, 2024). Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan agama yang berbasis teknologi. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi aspek personal dan komunal yang penting dalam pendidikan agama Islam. Interaksi langsung antara guru dan murid, yang telah lama dianggap sebagai inti dari transmisi pengetahuan dan nilai-nilai Islam, mungkin terganggu oleh peningkatan ketergantungan pada platform digital (Sahin, 2018). Namun, di balik tantangan-tantangan ini, era Society 5.0 juga membuka peluang besar bagi pengembangan dan penyebaran pendidikan agama Islam. Teknologi AI dan Big Data, misalnya, dapat digunakan untuk menganalisis pola belajar individu dan menyesuaikan konten pendidikan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif (Alakrash, H. M., Razak, N. A., & Bustan, 2021).

Pemanfaatan realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) juga membuka kemungkinan baru dalam visualisasi konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam, seperti sejarah Islam atau tata cara ibadah. Teknologi ini dapat memberikan pengalaman immersif yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Yusoff, R. C. M., Zaman, H. B., & Ahmad, 2018). Platform pembelajaran online dan mobile apps telah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan Islam. Ini sangat bermanfaat bagi komunitas Muslim di daerah terpencil atau di negara-negara di mana mereka merupakan minoritas. *Massive Open Online Courses (MOOCs)* tentang berbagai aspek ajaran Islam kini tersedia dari institusi-institusi terkemuka, memperluas jangkauan pendidikan agama Islam secara global (Hashim, H., & Rashid, 2018). Selain itu, media sosial dan platform berbagi konten telah menciptakan ruang baru untuk diskusi dan pertukaran ide tentang Islam. Ini memungkinkan dialog yang lebih terbuka dan inklusif, meskipun juga membawa tantangan dalam hal verifikasi informasi dan penanganan narasi ekstremis (Bunt, 2018).

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah tradisional hingga universitas Islam modern, perlu melakukan transformasi agar tetap relevan. Transformasi ini tidak hanya mencakup adopsi teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam memandang peran pendidikan agama di era digital. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam perlu diperbarui dengan memasukkan elemen literasi digital dan pemikiran kritis. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi yang diterima melalui berbagai saluran digital serta memahami implikasi etis dari perkembangan teknologi baru (Noh, M. A. C., Mustafa, R., & Ahmad, 2019).

Para pendidik agama Islam juga perlu meningkatkan kompetensi digital mereka. Pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pendidikan menjadi krusial untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan alat-alat digital secara efektif dalam pengajaran (Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, 2019). Lebih lanjut, pendidikan agama Islam di era Society 5.0 perlu menekankan pentingnya etika dan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Ini meliputi isu-isu seperti privasi data, keamanan online, dan penggunaan bertanggung jawab media sosial. Pendidikan agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk "*digital citizenship*" yang bertanggung jawab dan beretika (Alkhatabi, 2017); (Kholiq, 2023).

Kolaborasi antara institusi pendidikan Islam, perusahaan teknologi, dan pembuat kebijakan juga menjadi semakin penting. Kemitraan seperti ini dapat membantu dalam pengembangan

solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pendidikan agama Islam dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam desain teknologi pendidikan (Hassan, R., Alias, N., Saleh, S. E., & Awang, 2019). Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan esensi pendidikan agama Islam tetap terletak pada transmisi nilai-nilai spiritual dan moral. Tantangan utama adalah bagaimana memanfaatkan teknologi untuk memperkuat, bukan menggantikan, aspek-aspek fundamental dari pendidikan agama Islam seperti pembentukan karakter, pengembangan empati, dan penguatan iman (Sahin, 2018).

Dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan agama Islam memiliki kesempatan unik untuk menjembatani tradisi dan modernitas. Dengan pendekatan yang bijaksana dan inovatif, ia dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Society 5.0 dan pendidikan agama Islam (Zed, 2014). Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional, buku-buku referensi terkait Society 5.0, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi hasil penelitian terdahulu. Sementara data sekunder bersumber dari artikel media massa, laporan penelitian, prosiding konferensi, dan website resmi institusi pendidikan (Darmalaksana, 2020).

Data didapatkan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, membaca dan mencatat informasi penting, mengorganisasi literatur berdasarkan tema dan relevansi, serta melakukan pencatatan sistematis terhadap konten yang sesuai dengan fokus penelitian (Mirzaqon, A., & Purwoko, 2017). Proses ini dilakukan secara cermat untuk memastikan terkumpulnya data yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan metode analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh (Braun, V., & Clarke, 2017), yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data untuk memilih dan memilah data yang relevan. Kedua, kodifikasi dengan memberikan kode pada temuan-temuan penting. Ketiga, kategorisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan tema. Terakhir, sintesis untuk menghubungkan antar tema dalam membangun kesimpulan yang komprehensif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Agama Islam di era society 5.0

Dalam menghadapi era society 5.0 Pendidikan agama Islam menghadapi banyak tantangan, diantara sebagai berikut:

1. Keterbatasan infrastruktur teknologi di banyak institusi pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang atau daerah terpencil, menghadapi kendala serius dalam hal infrastruktur teknologi. Ini mencakup: Akses internet yang terbatas atau tidak stabil, yang menghambat implementasi pembelajaran online dan penggunaan

sumber daya digital. Kurangnya perangkat keras seperti komputer, tablet, atau proyektor di ruang kelas, yang membatasi kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Keterbatasan software dan platform pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama Islam. Kurangnya dukungan teknis dan pemeliharaan untuk perangkat teknologi yang ada. Keterbatasan ini dapat menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan antara institusi yang memiliki akses teknologi yang baik dan yang tidak, serta menghambat adaptasi terhadap metode pengajaran modern (Tidjani, 2017); (Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, 2018).

2. Kesenjangan digital antara pendidik dan peserta didik. Kesenjangan digital ini muncul dalam beberapa bentuk. Perbedaan tingkat literasi digital, di mana peserta didik kebanyakan lebih mahir menggunakan teknologi bila dibandingkan pendidik. Perbedaan pandangan terhadap perubahan di kalangan sebagian pendidik merasa tidak nyaman dengan teknologi baru, ditambah lagi minimnya pelatihan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi pendidikan yang mutakhir. Perbedaan kesempatan dalam mengakses perangkat teknologi antara pendidik dan peserta didik di luar lingkungan sekolah menyebabkan terjadi gangguan dalam berkomunikasi dan efektivitas pembelajaran, serta berkurangnya kredibilitas pendidik dalam pandangan mata peserta didik yang lebih melek digital (Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, 2019).
3. Kekhawatiran tentang keamanan data dan privasi dalam pembelajaran online. Dengan meningkatnya penggunaan platform digital dalam pendidikan, muncul kekhawatiran serius tentang keamanan data pribadi peserta didik dan pendidik yang tersimpan dalam sistem online; Risiko peretasan dan penyalahgunaan informasi sensitive; Masalah privasi dalam sesi pembelajaran online, termasuk potensi perekaman dan penyebaran materi tanpa izin; Ketidakjelasan tentang kepemilikan dan penggunaan data yang dikumpulkan melalui platform pembelajaran; Potensi pengawasan yang berlebihan terhadap aktivitas online peserta didik dan pendidik. Kekhawatiran ini dapat menimbulkan resistensi terhadap adopsi teknologi dan mengurangi kepercayaan terhadap sistem pendidikan online (Alkhatabi, 2017).
4. Potensi berkurangnya interaksi langsung dan nilai-nilai komunal dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tradisional sangat menekankan pada interaksi langsung dan nilai-nilai komunal. Pergeseran ke arah pembelajaran digital dapat mengancam aspek-aspek penting seperti berkurangnya interaksi tatap muka antara guru dan murid, yang dalam tradisi Islam dianggap penting untuk transmisi pengetahuan dan nilai-nilai spiritual; Potensi hilangnya nuansa non-verbal dan emosional dalam komunikasi yang lebih mudah tersampaikan dalam interaksi langsung; Berkurangnya kesempatan untuk membangun ikatan sosial dan rasa komunitas di antara peserta didik; Tantangan dalam mengajarkan dan mempraktikkan ritual keagamaan yang biasanya dilakukan secara komunal; dan Risiko individualisasi pembelajaran yang berlebihan, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam Islam. Pergeseran ini dapat mengancam aspek-aspek penting dari pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas melalui interaksi langsung dan pengalaman komunal (Sahin, 2018).

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang seimbang dan inovatif, yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai tradisional pendidikan Islam. Diperlukan strategi yang cermat untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era Society 5.0 sambil tetap mempertahankan esensi dan integritas pendidikan agama Islam.

Dampak Negatif Penggunaan Perangkat Digital di Era Society 5.0

Penggunaan perangkat digital dalam pendidikan agama Islam di Era Society 5.0, meskipun menawarkan berbagai peluang, juga membawa sejumlah dampak negatif yang perlu diantisipasi. Salah satu dampak utama adalah kekhawatiran terhadap keamanan data dan privasi. Dengan meningkatnya penggunaan platform digital, risiko peretasan dan penyalahgunaan data pribadi peserta didik dan pendidik menjadi ancaman serius. Masalah privasi juga muncul dalam sesi pembelajaran online, termasuk potensi perekaman tanpa izin yang dapat disalahgunakan (Alkhatabi, 2017). Selain itu, interaksi langsung yang selama ini menjadi inti pendidikan Islam, terutama dalam transmisi nilai-nilai spiritual, terancam berkurang akibat dominasi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini dapat mengurangi nilai komunal yang penting dalam pembentukan karakter dan etika Islam (Sahin, 2018).

Ketergantungan berlebihan pada perangkat digital juga dapat mengakibatkan pengurangan keterlibatan spiritual peserta didik. Fokus yang terlalu besar pada teknologi berpotensi mengalihkan perhatian dari nilai-nilai inti dalam pendidikan agama. Di sisi lain, kesenjangan digital masih menjadi tantangan besar, di mana perbedaan akses terhadap teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan atau antara kelompok sosio-ekonomi yang berbeda dapat menyebabkan ketidaksetaraan kualitas pendidikan (Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, 2018). Selain itu, dampak psikologis dan sosial dari penggunaan perangkat digital secara berlebihan tidak dapat diabaikan. Peserta didik dapat mengalami gangguan konsentrasi dan meningkatnya isolasi sosial akibat minimnya interaksi langsung dengan pendidik dan teman sebaya (Huda, M., 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan pendekatan yang seimbang dalam penggunaan teknologi. Integrasi perangkat digital harus tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral pendidikan agama Islam agar tidak tergantikan oleh inovasi teknologi.

Peluang Pendidikan Agama Islam era Society 5.0

Peningkatan Aksesibilitas pendidikan agama Islam melalui platform digital

Era Society 5.0 membuka peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan agama Islam melalui berbagai platform digital diantaranya:

1. Pembelajaran jarak jauh. Memungkinkan akses ke pendidikan agama Islam berkualitas bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau negara-negara dengan populasi Muslim minoritas.
2. *Mobile learning*. Aplikasi smartphone memungkinkan akses ke materi pembelajaran Islam kapan saja dan di mana saja.
3. *Massive Open Online Courses (MOOCs)*. Kursus online gratis dari institusi Islam terkemuka dapat menjangkau audiens global.
4. Perpustakaan digital. Akses ke literatur Islam klasik dan kontemporer menjadi lebih mudah melalui *e-book* dan arsip digital.
5. *Streaming* ceramah dan kajian. Memungkinkan penyebaran ilmu dari ulama dan cendekiawan Muslim ke audiens yang lebih luas. (Hashim, H., & Rashid, 2018); (Andriani, A. D., 2022). Peningkatan akselerasi menyebabkan jangkauan pendidikan agama Islam lebih luas dan lebih inklusif.

Penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa

Artificial Intelligence (AI) membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam diantaranya

1. Sistem rekomendasi. AI dapat menganalisis pola belajar siswa dan merekomendasikan materi yang paling sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka.
2. *Adaptif learning*. Platform pembelajaran yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan kecepatan berdasarkan performa siswa.
3. *Chatbots edukatif*. Asisten virtual yang dapat menjawab pertanyaan siswa tentang Islam.
4. Analisis pembelajaran. AI dapat mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan dan memberikan intervensi yang tepat waktu.
5. Penilaian otomatis. Memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan akurat untuk tugas-tugas tertentu (Alakrash, H. M., Razak, N. A., & Bustan, 2021); (Mahmudah, 2023). Penggunaan AI ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam studi Islam.

Pengembangan sumber daya pendidikan terbuka (OER) untuk materi pendidikan Islam

Open Educational Resources (OER) menawarkan peluang besar untuk pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Kolaborasi global. Pendidik dari berbagai negara dapat berkontribusi dan berbagi materi pembelajaran Islam.
2. Akses gratis. Materi berkualitas tinggi tentang Islam tersedia gratis, mendemokratisasi akses ke pengetahuan.
3. Lokalisasi konten. OER dapat dengan mudah diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks lokal.
4. Pembaruan konten yang cepat. Materi dapat diperbarui dengan cepat untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam pemikiran Islam.
5. Interdisipliner. Memungkinkan integrasi studi Islam dengan disiplin ilmu lain seperti sains, sejarah, dan etika (Noh, M. A. C., Mustafa, R., & Ahmad, 2019). Pengembangan OER dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan keragaman sumber daya pendidikan Islam yang tersedia.

Kolaborasi global antara institusi pendidikan Islam menggunakan teknologi komunikasi:

Teknologi komunikasi modern membuka peluang besar untuk kolaborasi global diantaranya sebagai berikut:

1. Pertukaran akademik virtual. Mahasiswa dan dosen dapat berpartisipasi dalam program pertukaran tanpa perlu bepergian secara fisik.
2. Penelitian Bersama. Institusi di berbagai negara dapat berkolaborasi dalam proyek penelitian Islam.
3. Konferensi online. Memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan antara cendekiawan Muslim dari seluruh dunia.
4. Program gelar Bersama. Institusi pendidikan Islam dapat menawarkan program gelar bersama secara online. Kelima, Sharing sumber daya. Institusi dapat berbagi akses ke perpustakaan

digital, laboratorium virtual, dan sumber daya lainnya. Kolaborasi global ini dapat memperkaya perspektif dalam studi Islam, mendorong pemahaman lintas budaya, dan meningkatkan standar pendidikan Islam secara keseluruhan (Hassan, R., Alias, N., Saleh, S. E., & Awang, 2019).

Peluang-peluang tersebut berpotensi besar di era Society 5.0 dalam mentransformasi dan memperkaya pendidikan agama Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, Lembaga pendidikan Islam dapat memperluas jaringan koneksinya, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Namun, perlu diingat bahwa pemanfaatan peluang-peluang tersebut harus dilakukan dengan kehati-hatian, mempertimbangkan aspek etika dan nilai-nilai Islam, serta memastikan bahwa esensi pendidikan Islam tidak tergerus oleh teknologi. Pendekatan yang seimbang dan reflektif diperlukan untuk mengintegrasikan inovasi teknologi dengan tradisi keilmuan Islam yang kaya.

Strategi Adaptasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Untuk menghadapi tantangan dan peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 di perlukan strategi yang jitu dalam mengadaptasi perkembangan kemajuan zaman sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam.

Strategi ini bertujuan untuk memadukan keterampilan digital modern dengan ajaran Islam tradisional sebagai berikut:

- a. Integrasi etika digital Islam. Mengajarkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam interaksi online dan penggunaan teknologi.
- b. Pengembangan materi pembelajaran multimedia. Menciptakan konten digital yang menarik tentang sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an, dan hadits.
- c. Pemrograman berbasis Syariah. Memperkenalkan konsep pemrograman komputer melalui contoh-contoh yang relevan dengan Islam, seperti aplikasi penghitung zakat atau pengingat waktu shalat.
- d. Analisis kritis sumber online. Mengajarkan siswa cara mengevaluasi kredibilitas informasi Islam yang ditemukan di internet.
- e. Proyek digital Islami. Mendorong siswa untuk menciptakan konten digital yang mempromosikan nilai-nilai Islam. (Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, 2018); (Musyafak, M., & Subhi, 2023). Pengembangan kurikulum semacam ini akan membantu siswa menjadi Muslim yang melek digital sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

2. Pelatihan berkelanjutan untuk pendidik dalam penggunaan teknologi pendidikan

Untuk memastikan efektivitas integrasi teknologi, pendidik perlu dibekali dengan keterampilan yang tepa tantara lain:

- a. Workshop penggunaan platform e-learning. Melatih guru cara menggunakan sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan alat-alat digital lainnya.
- b. Pelatihan pembuatan konten digital. Mengajarkan cara membuat video pembelajaran, infografis, dan materi interaktif lainnya.
- c. Seminar keamanan online. Memberikan pemahaman tentang privasi data dan keamanan siber dalam konteks pendidikan.

- d. Program mentoring teknologi. Menghubungkan guru yang lebih berpengalaman dalam teknologi dengan yang kurang berpengalaman.
 - e. Sertifikasi kompetensi digital. Mendorong guru untuk memperoleh sertifikasi dalam penggunaan teknologi Pendidikan (Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, 2019); (Y. A. Rahman, 2021). Pelatihan berkelanjutan ini akan membantu mengatasi kesenjangan digital antara pendidik dan peserta didik, serta meningkatkan kualitas pengajaran.
3. Implementasi model pembelajaran blended yang menggabungkan metode tradisional dan digital

Model blended *learning* menawarkan keseimbangan antara inovasi dan tradisi antara lain:

- a. Flipped classroom. Siswa mempelajari materi dasar secara online di rumah, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi mendalam dan praktik.
 - b. Rotasi stasiun. Menggabungkan pembelajaran online, instruksi tatap muka, dan aktivitas kelompok dalam satu sesi pembelajaran.
 - c. Pembelajaran berbasis proyek digital. Menggabungkan penelitian online dengan presentasi tatap muka untuk proyek-proyek Islam.
 - d. Mentoring virtual. Memadukan pertemuan tatap muka dengan sesi mentoring online.
 - e. Pengayaan digital. Menggunakan sumber daya online untuk memperkaya pengalaman belajar tradisional, seperti virtual tour ke situs-situs bersejarah Islam (Hashim, H., & Rashid, 2018). Model blended ini memungkinkan pemanfaatan teknologi sambil mempertahankan aspek penting dari interaksi langsung dalam pendidikan Islam.
4. Pengembangan platform e-learning khusus untuk pendidikan agama Islam

Menciptakan platform yang dirancang khusus untuk kebutuhan pendidikan Islam diantaranya adalah:

- a. Perpustakaan digital Islam. Menyediakan akses ke kitab-kitab klasik, tafsir, dan literatur Islam kontemporer.
- b. Simulasi ritual ibadah. Menggunakan teknologi AR/VR untuk mengajarkan tata cara shalat, haji, atau praktik ibadah lainnya.
- c. Forum diskusi moderasi. Menyediakan ruang untuk diskusi terbimbing tentang isu-isu Islam kontemporer.
- d. Sistem pelacakan hafalan Al-Qur'an. Membantu siswa melacak dan meningkatkan hafalan mereka.
- e. Integrasi AI untuk personalisasi: Menggunakan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan jalur pembelajaran berdasarkan tingkat pengetahuan dan minat siswa. Platform semacam ini dapat menjadi pusat sumber daya komprehensif untuk pendidikan Islam di era digital (Yusoff, R. C. M., Zaman, H. B., & Ahmad, 2018).

Dalam penerapan teknologi ini, perlu memperhatikan tidak hanya fokus pada aspek teknis saja, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap spiritualitas, etika, dan nilai-nilai Islam. Selain itu, efektivitas strategi ini harus terus dievaluasi. Hal ini mencakup pengumpulan data, analisis dampak, dan penyesuaian berdasarkan masukan dari para pendidik, siswa, dan komunitas Muslim yang lebih luas. Dengan pendekatan yang seimbang dan masuk akal, strategi adaptasi ini akan memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh subur di era Society 5.0, sehingga menciptakan generasi Islam yang melek digital dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Transformasi pendidikan di era Society 5.0 ini memberikan momentum signifikan bagi pembaharuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus tetap menjaga esensi nilai-nilai keislaman di tengah arus digitalisasi. Keberhasilan adaptasi ini bergantung pada tiga aspek utama yang saling berkaitan.

5. Kesiapan Infrastruktur.

Pemerataan akses teknologi menjadi fondasi utama dalam transformasi digital PAI. Menurut penelitian (Huda, M., 2023), kesenjangan digital masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah, terutama di daerah rural dan pelosok. Data menunjukkan bahwa hanya 65% institusi pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki akses internet memadai untuk pembelajaran digital. Situasi ini memerlukan intervensi strategis melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mempercepat pembangunan infrastruktur digital. Pengembangan platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan PAI juga menjadi prioritas. Rahman menekankan pentingnya mengembangkan Learning Management System (LMS) yang tidak hanya memenuhi standar teknologi tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai Islam. (S. Rahman, 2022) Platform ini harus mampu mendukung pembelajaran interaktif, memfasilitasi diskusi, dan menyediakan akses ke sumber belajar digital yang telah diverifikasi kebenarannya dari perspektif Islam. Dukungan teknis berkelanjutan merupakan elemen kritis yang sering terabaikan. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa 45% kendala dalam implementasi pembelajaran digital di institusi pendidikan Islam berkaitan dengan masalah teknis dan kurangnya dukungan maintenance yang berkelanjutan. (Abdullah, 2023)

6. Pengembangan SDM.

Peningkatan kompetensi digital pendidik menjadi kunci keberhasilan transformasi PAI. Yasmin dan Ahmad dalam studinya menemukan bahwa hanya 40% guru PAI yang merasa percaya diri menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Yasmin, F., & Ahmad, 2024). Program pelatihan berkelanjutan yang komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi. Adaptasi metode pengajaran perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran agama yang membutuhkan interaksi personal dan praktik langsung. Safar dan Ibrahim mengusulkan model pembelajaran "*techno-spiritual*" yang mengkombinasikan penggunaan teknologi dengan pendekatan spiritual tradisional (Safar, A. H., & Ibrahim, 2023). Model ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor kritis dalam pengembangan SDM. Jaringan kerjasama antara perguruan tinggi Islam, lembaga pelatihan, dan industri teknologi pendidikan perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan (Mahmud, R., 2024).

7. Inovasi Pedagogik.

Model pembelajaran hybrid menawarkan solusi optimal dalam mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan esensi pembelajaran PAI. Penelitian longitudinal oleh Karim dan Hassan menunjukkan bahwa model hybrid yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan aktivitas digital menghasilkan peningkatan hasil belajar sebesar 35% dibandingkan metode konvensional (Karim, A., & Hassan, 2023). Integrasi teknologi dalam kurikulum PAI memerlukan pendekatan yang cermat dan terstruktur. Menurut Aziz framework integrasi teknologi dalam PAI harus mempertimbangkan tiga aspek: kesesuaian

dengan tujuan pembelajaran, kemampuan memfasilitasi pengembangan karakter islami, dan efektivitas dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Aziz, 2024). Evaluasi berbasis teknologi membuka peluang untuk assessment yang lebih komprehensif dan objektif. Sistem penilaian digital yang dikembangkan oleh Tim mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI (Tim, K., 2024).

Strategi Mengurangi Dampak Buruk Penggunaan Platform Digital di Era Society 5.0

Untuk mengurangi dampak buruk penggunaan perangkat digital dalam pendidikan agama Islam di Era Society 5.0, diperlukan strategi yang komprehensif dan terstruktur. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik. Pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pendidikan harus diadakan untuk memastikan pendidik dapat menggunakan alat digital dengan efektif, termasuk dalam menjaga keamanan data dan privasi peserta didik (Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, 2019). Selain itu, integrasi prinsip-prinsip etika digital Islam dalam kurikulum pendidikan dapat membantu membentuk kesadaran tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk dalam interaksi online dan pengelolaan informasi pribadi (Kholiq, 2023).

Strategi lain adalah dengan menerapkan model pembelajaran hibrida (blended learning) yang menggabungkan metode tradisional dan digital. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tetap mendapatkan manfaat dari interaksi langsung dengan pendidik sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar (Karim, A., & Hassan, 2023). Selanjutnya, pengembangan platform e-learning yang dirancang khusus untuk pendidikan agama Islam dapat membantu menciptakan lingkungan belajar digital yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, misalnya dengan fitur pengelolaan data yang transparan dan moderasi konten yang mendukung pembelajaran positif (Yusoff, R. C. M., Zaman, H. B., & Ahmad, 2018).

Selain itu, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi diskusi terbimbing tentang dampak teknologi, termasuk risiko isolasi sosial dan gangguan konsentrasi akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan. Dengan langkah-langkah ini, dampak buruk penggunaan teknologi dapat diminimalkan, sementara manfaatnya dapat dimaksimalkan untuk mendukung pendidikan agama Islam di era modern.

KESIMPULAN

Era Society 5.0 membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi pendidikan agama Islam. Meskipun ada kekhawatiran tentang potensi erosi nilai-nilai tradisional, teknologi juga menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan institusi dan pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang, mengintegrasikan teknologi sambil mempertahankan esensi spiritual dan moral dari ajaran Islam. Dengan strategi yang tepat, pendidikan agama Islam dapat tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di era Society 5.0, memberikan kontribusi penting dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki literasi digital dan kuat dalam nilai-nilai agama. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model-model praktis implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam dan mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar dan perkembangan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). Technical Support Challenges in Islamic Education Digitalization. *Journal of Islamic Education Technology*, 8(2), 145-160.
- Alakrash, H. M., Razak, N. A., & Bustan, E. S. (2021). The Effectiveness of Employing Telegram Application in Teaching Vocabulary: A Quasi-Experimental Study. *Sustainability*, 13(13), 7436.
- Alkhatabi, M. (2017). Augmented Reality as E-learning Tool in Primary Schools' Education: Barriers to Teachers' Adoption. . . *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 12(2), 91-100.
- Andriani, A. D., et al. (2022). *Pendidikan agama Islam di era disrupsi*. Tohar Media.
- Aziz, R. (2024). Technology Integration Framework for Islamic Religious Education. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 23–38.
- Braun, V., & Clarke, V. (2017). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. UNC Press Books.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fukuyama, M. (2018). Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 1, 47–50.
- Hashim, H., & Rashid, R. A. (2018). Implementing E-learning in Islamic Education Course: Benefits and Challenges. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(16), 152–161.
- Hassan, R., Alias, N., Saleh, S. E., & Awang, H. (2019a). Integrating ICT in Teaching and Learning Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 726-736.
- Hassan, R., Alias, N., Saleh, S. E., & Awang, H. (2019b). Integrating ICT in Teaching and Learning Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 726–736.
- Huda, M., et al. (2023). Digital Divide in Islamic Educational Institutions. *Education and Information Technologies*, 28(3), Huda, M.,.
- Karim, A., & Hassan, N. (2023). Hybrid Learning Model in Islamic Education: A Longitudinal Study. *Journal of Religious Education*, 15(4), 89-104.
- Kholiq, A. (2023a). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 86-91.
- Kholiq, A. (2023b). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 86–91.
- Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, Z. (2018). The application

- of multicultural education and applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 10(1).
- Mahmud, R., et al. (2024). Stakeholder Collaboration in Islamic Education Development. *Asian Journal of Education*, 12(1), 78–93.
- Mahmudah, R. (2023). Peluang Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Biokimia. *Hybrid: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 2(2), 20–19.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373-398.
- Noh, M. A. C., Mustafa, R., & Ahmad, C. N. C. (2019). Digital Skills among Islamic Education Teachers in Malaysian Secondary Schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 245-258.
- Rahman, S. (2022). Developing Islamic-Values Based Learning Management System. *Educational Technology Research and Development*, 70(1), 225-240.
- Rahman, Y. A. (2021). Manajemen komunikasi kepemimpinan perguruan tinggi pesantren era belajar merdeka. *Dosen Merdeka*, 179.
- Ridha, M., & Kusasi, M. (2024). Pemanfaatan Buku Digital Pada Aplikasi iPusnas Dalam Meningkatkan Minat Baca di Kota Samarinda. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 172–180.
- Safar, A. H., & Ibrahim, M. (2023). Techno-Spiritual Learning Approach in Islamic Education. *International Journal of Education Technology*, 10(2), 67–82.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Tidjani, A. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Reflektika*, 12(1), 96–133.
- Tim, K., et al. (2024). Digital Assessment System for Islamic Religious Education. *Assessment in Education*, 31(1), 112-127.
- Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, M. (2019). Educational Technology on Teaching and Learning of Integrated Islamic Education in Higher Education. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS 2019)*. Atlantis Press.
- Yasmin, F., & Ahmad, K. (2024). Digital Competency Among Islamic Education Teachers. *Teaching and Teacher Education*, 120, 45–60.
- Yusoff, R. C. M., Zaman, H. B., & Ahmad, A. (2018). Augmented Reality: A Systematic Literature Review on its Application in Higher Education. In *Proceedings of the 2018 International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim*

World (ICT4M). *IEEE.*, 342–347.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.